

COHERENCE LEVEL PADA DRAFT PROPOSAL SKRIPSI MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS UNIMUS

Muhamatul Ifadah, Dian Candra P
Universitas Muhammadiyah Semarang
ifadah_83@yahoo.com, diandra_prazty@yahoo.com

Abstract

Communicative competence may be represented by the meaning or message delivered by the interlocutor in the spoken language or the writer in the written language. Though, in the written language, the lexical choice and the coherence which is employed by cohesive devices determine the readers' expectation in understanding a text. In the final project proposal of English education program, the cohesive devices were identified, classified, calculated and interpreted to drawing conclusion. It was found that the highest percentage of ties was causal, followed by additive, adversative and temporal was the least. In the level of wording, conjunction used most to develop coherence rather than ellipsis. However, the final project was actually represented the level of understanding and competence of the students in writing, and it also may represented the portrait of learning evaluation from writing skill. It needs more time and practices to write an acceptable written text which is culturally and semantically appropriate as English is not as a second language, but foreign language.

Key words: cohesive devices, written text, final project

PENDAHULUAN

Productive skill sangat menentukan bagi seseorang untuk dapat dikatakan mampu atau tidak dalam berbahasa, baik itu secara lisan maupun tertulis. Pemahaman orang lain terhadap sebuah karya, baik lisan atau tertulis dapat dipengaruhi oleh berbagai factor. Sebagai contoh, dalam sebuah percakapan, makna yang disampaikan oleh seseorang bisa dimaknai dengan baik jika kedua belah pihak dapat memahami maksud dari masing masing pihak, tanpa dilatarbelakangi oleh *bias* ataupun tendensi, atau bisa juga makna yang disampaikan bisa dimaknai dengan jelas oleh pendengar dengan bantuan gerak tubuh atau mimik muka (*body language and facial gestures*).

Disisi lain, dalam bahasa tertulis, makna yang terdapat dalam sebuah karya tulis bisa dimaknai dengan baik oleh pembacanya, jika penulis mampu memenuhi harapan dari pembacanya. Hyland dalam bukunya menyatakan *the reader's chances of interpreting the writer's purpose are increased if the writer takes the trouble to anticipate what the reader might be expecting based on previous texts he or she has read of the same kind* (2007:4). Di Indonesia, bahasa Inggris tidak hanya berperan sebagai bahasa kedua saja, tetapi bahkan sebagai bahasa ketiga atau keempat, karena banyaknya suku yang masing masing mempunyai bahasa daerah. Dengan kondisi seperti itu akan sangat wajar jika kemudian muncul berbagai karya tulis yang sangat bervariasi dalam "rasa" dan bentuk. Dalam sebuah karya tulis, pembaca akan mampu memahami dari sebuah karya tulis jika karya tersebut mempunyai persamaan atau kemiripan dengan karya tulis lain yang umum ada dalam sebuah komunitas atau masyarakat. Jika sebuah karya tulis tidak mempunyai kemiripan atau bentuk yang sama dengan umumnya karya tulis dalam masyarakat, maka sudah pasti karya tulis tersebut tidak mampu dipahami dengan baik oleh pembacanya. Dalam konteks bahasa Inggris, cara penulisan dan juga konteks yang ada jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia tentu akan sangat berbeda, dan hal inilah yang kemudian menimbulkan masalah ataupun kendala dalam menulis terutama dalam bahasa kedua/ asing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan proposal skripsi mahasiswa pendidikan bahasa Inggris sebagai data utama. Unit yang dianalisa adalah cohesive devices dalam *micro-level coherence* dengan logical relationship yang ditandai dengan additive, adversative, causal, dan temporal, sedangkan secara *macro-level coherence*, *keywords* dan *lexical chains* menjadi unit yang dianalisa. Langkah langkah yang dilakukan adalah mengidentifikasi, mengklasifikasi, menghitung, dan kemudian menginterpretasi temuan untuk ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa tulis merupakan varietas fungsional bahasa yang secara khusus digunakan dalam bentuk teks yang ditulis. Meskipun begitu, bahasa tulis bukanlah pembicaraan yang tertulis. Bahasa tulis mempunyai kriteria tertentu yang disepakati oleh penggunanya, yaitu masyarakat yang selalu berkembang. Bahasa lisan dan tertulis mempunyai tujuan berkomunikasi yang berbeda, dan tujuan yang berbeda beda itu direfleksikan dalam *discourse* itu sendiri. Secara kebahasaan, bahasa tulis berisi informasi yang sangat kompleks dan dirangkai menjadi kalimat yang sangat “bermakna” (*lexically dense*). Dalam bahasa tulis, rasio *content words* (*noun, verb,*) lebih banyak daripada *function words* (*preposition, article*), selain itu, tone yang digunakan dalam bahasa tulis “mengubah” kata kerja menjadi benda atau *nominalization* (Nunan, 1993).

Halliday dalam bukunya menyatakan ada lima jenis tipe cohesi. Lima jenis cohesi itu adalah *reference, substitution, ellipsis, conjunction, dan lexical cohesion*. *Reference* mempunyai tiga tipe, yaitu *personal, demonstrative, dan comparative*. *Substitution* dan *ellipsis* biasanya dijadikan satu, karena mereka berasal dari akar yang sama, meskipun jika dipecah lagi, *substitution* mempunyai tiga jenis; *nominal, verbal, dan clausal*. *Ellipsis* terjadi manakala ada sebuah bagian penting yang dihilangkan dalam sebuah klausa dan bisa dimaknai dengan mengacu kepada kalimat atau klausa yang mendahuluinya. Di sisi lain, *conjunction* menjadi penanda hubungan antar kalimat yang hanya bisa dimaknai dengan mengacu kepada bagian bagian dalam sebuah teks. *Conjunction* dibedakan menjadi empat; *temporality, causality, addition dan adversity*.

Coherence sebagai bagian dari *discourse* adalah sebuah bentuk ketersinambungan berbagai kalimat yang kemudian dirangkai utuh menjadi paragraf. *Coherence* merupakan hasil dari cohesion devices yang menjadikan apakah sebuah teks bermakna atau tidak. Untuk dapat memahami ini, maka seluruh komponen dari sebuah teks tidak bisa hanya dimaknai berdasarkan makna makna yang ada, sebagai pembaca, bagaimana knowledge yang dimiliki tentang *context, culture, discourse, dan juga communicative purposes* sangat menentukan pemahaman seseorang dalam mengapresiasi sebuah karya tulis, terutama dalam hal ini adalah bahasa Inggris.

Coherence Level pada Draft Skripsi

Ada dua macam *level of coherence*, yaitu *micro level coherence* dan *macrolevel coherence*. *Microlevel coherence* membahas *logical relationship* yang diwakili oleh hubungan antar kalimat, sedangkan *macrolevel coherence* diwakili oleh *topic* atau tema dalam sebuah teks. Dari data yang ada, relasi yang paling tinggi adalah *additive* (56,1%), *causal* (35,9%), *adversal* (6,1%), dan *temporal* (1,7%). Ditunjukkan dari data yang ada, bahwa *grammatical cohesion* yang sering muncul frekuensinya adalah *reference* (*his, her, the, this, there, it, a, of*) dan *conjuncts* (*but, and, however, thus, of course, previously, and, dan then*). *Ellipsis* dan substitusi belum banyak terlihat, karena kalimat yang ditulis sebagian besar berupa kalimat tunggal, bukan kalimat majemuk, sehingga *lexical density*-nya masih rendah, padahal dalam sebuah karya tulis, semakin tinggi *leksikal density*-nya, akan semakin bersifat “*written*”. seperti pada kalimat” *maybe there are some questions about think pair and share technique and how to apply it, when students fell enjoy in learning the material they are expected to understand the material easily and quickly.*

Factor yang Mendominasi Coherence Level

Faktor yang mendominasi relasi tersebut jika dihubungkan dengan hasil interview selama bimbingan terlihat dengan jelas bahwa mereka menyebutkan argument dalam setiap tulisan yang dibuatnya. Argumentasi tersebut biasanya dengan menyampaikan “maksud saya ini”, “soalnya ini”, dan juga “kan saya tidak /belum tahu bu”, atas pertanyaan “maksud dari kalimat ini apa?”. Perlu diingat, bahwa bahasa Inggris yang merupakan bahasa asing mempunyai aturan, karakteristik, dan juga “rasa” yang berbeda, sehingga ketika seseorang yang bukan penutur asli menulis sebuah karya tulis bahasa Inggris yang dibaca oleh bukan penutur asli, maka pemakluman dan pemahaman yang dimiliki lebih kepada makna secara umum. Hal ini tentu akan berbeda ketika seorang penutur asli menulis karya bahasa Inggris dan kemudian dibaca oleh orang Indonesia atau bukan penutur asli, maka pemahaman yang dimiliki akan lebih kepada knowledge yang dimiliki. Masih banyak sekali karya tulis yang berasa *spoken language* karena kurang kemampuan penulis menggunakan *cohesive devices* dalam menulis. Perlu menjadi pertimbangan bahwa budaya, sistem bahasa, karakteristik negara dimana kita tinggal

akan menjadi faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menulis sebuah karya tulis. Pembaca akan memahami sebuah karya tulis jika penulis mampu memenuhi harapan sang pembacanya dalam karya tulis yang dibuatnya. *Gap* yang terlalu jauh antara penulis dan pembaca tidak akan membuat sebuah karya tulis mampu dipahami dengan baik, sehingga fungsi karya tulis sebagai salah satu media komunikasi tidak berjalan dengan optimal.

Pengaruh *Coherence Level* pada *Communicative Competence*

Teks yang ditulis masih belum menunjukkan nominalisasi, objeknya masih berorientasi pada penulis, bukan pada apa yang ditulis. Untuk dapat berfungsi sebagai communicative medium, sebuah karya tulis harus berada dalam sebuah konteks yang sama sama dipahami dan disepakati antara penulis dan pembaca, sehingga tujuan dari penulis dapat tercapai. Karena mempelajari sebuah bahasa bukan hanya sekedar mempelajari *grammar, vocabulary, dan pronunciation* saja. Sebuah karya tulis seharusnya tidak hanya sistimatis, tetapi juga terhubung antar kalimat dan maknanya. Pilihan kata, penggunaan kata hubung yang tepat, pengembangan *logical relationship* yang erat akan menghasilkan sebuah karya tulis yang *acceptable*.

KESIMPULAN

Perlu ditekankan adanya kebutuhan bahwa menulis bukan bahasa lisan yang ditulis, sehingga kriteria bahasa tulis bisa diakomodasi dalam skripsi tersebut. Secara lebih umum, tujuan dari sebuah teks harus mampu memenuhi kaidah penulisan. Skripsi yang ditulis oleh mahasiswa pendidikan bahasa Inggris menunjukkan hubungan atau cohesi antar kalimat yang rendah. Dalam satu paragraf, bahkan ada yang tidak menunjukkan *logical relationship* sama sekali. Meskipun kemudian secara eksplisit bisa dikatakan bahwa pasti dan hampr pasti yang ditulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari skripsi itu sendiri, karena karya tulis yang dihasilkan dalam bentuk bahasa Inggris, maka tentu makna yang ditimbulkan akan berbeda manakala itu dimaksudkan dalam konteks bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Celce-Murcia, Marianne et al. 2000. *Discourse and Context in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Halliday, M.A.K. 1991. the notion of "context" in language education. In T. Le & M. Mc Causland (eds), *Language Education: International development* (pp.4-26). Proceedings of the International Conference, Ho Chi Minh City, Vietnam
- Hyland, Ken. 2004. *Genre and Second language Writing*. The United States of America: the University of Michigan Press
- Nunan, David. 2003. *Practical English Language Teaching*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Thornbury, Scott. 2005. *Beyond the Sentence: Introducing discours analysis*. Oxford: Macmillan Publishers Limited.